

PERANAN ETIKA BISNIS DALAM MENGHADAPI GLOBAL WARMING DI ERA GLOBALISASI

Khristarini Mariana

Magister Management / Marketing, k_icta@yahoo.com, Universitas Katolik Widya Mandala

ABSTRACT

In 2018, Indonesia was faced with the issue of banning CPO imports by European Union countries. This prohibition is related to deforestation as one of the causes of global warming. The role of forests is to store large carbon reserves. Forests are also able to absorb excess carbon dioxide in the air and convert it into oxygen through the process of photosynthesis which can store more than two hundred billion tons of carbon. So that deforestation has a very big effect on climate change related to carbon in the air and on peat soil. If peatlands lose the trees on them, they will release the stored carbon into the air. In this era of globalization, every company can enlarge its market share so that production of goods also increases, this is one of the causes of global warming that is happening at this time. In this globalization era, the role of business ethics is needed so that it can reduce environmental pollution which can exacerbate global warming. Sustainability is a desire for entrepreneurs in running their business in the era of globalization. Companies are faced with business ethics by thinking about the environment globally. This paper aims to assess the application of business ethics which is closely related to Globalization, that every business activity must preserve the environment, have concern for the environment, by implementing an environmental impact assessment, because the law requires an environmental impact assessment (Environmental Impact Assessment) with ISO 14020 standards and ISO14024. The assessment uses a qualitative approach and examines the application of the ISO 14020 and ISO 14024 submission processes.

Keywords: *Global Warming, globalization, business ethics.*

Abstrak

Tahun 2018, Indonesia di hadapkan dengan issue mengenai pelarangan import CPO oleh negara Uni eropa. Pelarangan ini terkait dengan deforetasi hutan sebagai salah satu penyebab terjadinya pemanasan global. Peran hutan berperan untuk menyimpan cadangan-cadangan karbon secara besar. Hutan juga mampu menyerap karbon dioksida berlebih yang ada di udara dan mengkonversinya menjadi oksigen melalui proses fotosintesis yang dapat menyimpan karbon lebih dari dua ratus miliar ton. Sehingga deforestasi berpengaruh sangat besar terhadap perubahan iklim yang berkaitan dengan karbon-karbon yang ada di udara dan pada tanah gambut. Apabila lahan gambut kehilangan pohon di atasnya maka akan melepaskan karbon yang tersimpan ke udara. Di era globalisasi ini setiap perusahaan dapat memperbesar pangsa pasarnya sehingga produksi barang juga meningkat, hal ini menjadi salah satu sebab global warming yang terjadi saat ini. Di masa globalisasi ini di perlukan peranan etika bisnis sehingga dapat mengurangi pencemaran lingkungan yang dapat memperparah global warming. Sustainability menjadi keinginan bagi pengusaha dalam menjalankan usahanya di era globalisasi. Perusahaan di hadapkan dengan etika bisnis dengan memikirkan mengenai lingkungan secara global. Makalah ini bertujuan untuk menilai penerapan etika Bisnis yang terkait erat dengan Globalisasi, bahwa setiap kegiatan bisnis harus melestarikan lingkungan, memiliki kepedulian terhadap lingkungan, dengan menerapkan penilaian dampak lingkungan, karena undang-undang memerlukan penilaian dampak lingkungan (Environment Impact Assessment) dengan standar ISO14020 dan ISO14024. Penilaian menggunakan pendekatan kualitatif dan memeriksa penerapan Proses pengajuan ISO 14020 dan ISO14024.

Kata Kunci: Global Warming, globalisasi, Etika bisnis.

1. PENDAHULUAN

Global warming adalah suatu bentuk ketidakseimbangan ekosistem di bumi akibat terjadinya proses peningkatan suhu rata-rata atmosfer, laut, dan daratan di bumi. Global warming merupakan suatu proses yang ditandai dengan naiknya suhu atmosfer, laut, dan daratan. Sekedar info, Suhu rata-rata global pada permukaan Bumi telah melonjak 0.74 ± 0.18 °C (1.33 ± 0.32 °F) dalam seratus tahun terakhir. Beberapa penyebab global warming salah satunya adalah Karbon dioksida atau CO₂ yang dihasilkan oleh kegiatan di bumi ini seperti pernafasan dan hasil pembakaran bahan bakar menyelubungi bumi. Karena kadarnya

sudah berlebihan maka CO₂ seolah seperti kaca yang menutup permukaan bumi. Dengan adanya globalisasi membuat pangsa pasar semakin besar sehingga membuat kegiatan produksi meningkat, meningkatnya kegiatan produksi membuat beberapa perusahaan mengabaikan masalah lingkungan hidup.

Issue ini menjadi sangat besar terutama untuk perusahaan yang akan melakukan export ke negara maju, negara maju sangat memperhatikan mengenai masalah lingkungan ini sehingga mereka mempunyai persyaratan khusus untuk perusahaan yang akan melakukan export ke negara maju. Etika bisnis mengenai green industry sudah semestinya di hidupkan dan digalakkan dalam lingkungan para pelaku bisnis dan perusahaan-perusahaan, dengan tujuan untuk menanamkan perilaku pada perusahaan supaya tidak hanya memiliki tanggung jawab ekonomi saja dalam menjalankan operasional kesehariannya kepada para shareholders yaitu berupaya untuk mendapatkan laba serta keuntungan yang sebesar-besarnya, memperoleh kenaikan harga saham dan berbagai tanggung jawab ekonomi lainnya. Dengan adanya kesadaran mengenai pentingnya lingkungan maka pangsa pasar yang akan di raih akan semakin besar, dengan semakin besar pangsa pasar maka semakin besar keuntungan yang akan di raih.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Industri adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan/atau memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jasa industri. (Permen No.51/M IND/PER/6/2015 pasal 1 ayat 2). Tujuan pembangunan industri nasional jangka panjang tertuang dalam Perpres No.28 Tahun 2008 tentang kebijakan Industri Nasional menyatakan membangun industri dengan konsep pembangunan berkelanjutan. Menurut Kementerian Perindustrian dan Direktur Eksekutif PPBN, Marshal (2012) Green industry / industri hijau adalah sebuah istilah yang dikenal melalui International Conference on Green Industry in Asia di Manila, Filipina tahun 2009, atas kerjasama antara United Nations Industrial Development Organization (UNIDO), United Nations Economic and Social Commission for Asia and the Pacific (UNESCAP), United Nations Environment Programme (UNEP), International Labour Organization (ILO), dan dihadiri 22 negara termasuk Indonesia. Salah satu output dari pertemuan tersebut adalah dokumen Manila Declaration on Green Industry in Asia. Dokumen ini merupakan komitmen bersama negara-negara di Asia dalam upaya penanganan masalah lingkungan hidup melalui efisiensi penggunaan sumber daya dan pengurangan emisi gas karbon utamanya disektor industri. Efisiensi sumber daya dapat dilakukan dengan menerapkan 3R (reduce, reuse, dan recycle) yang merupakan inti dari cleaner production. Rendah karbon dapat dicapai dengan menerapkan CO₂ emission reduction yang sejalan dengan Clean Development Mechanism (CDM); efisiensi energi dan diversifikasi dalam rangka mendapatkan energi terbarukan (Dewayana 2013). Saat ini negara-negara maju telah berhasil secara luas mengelola isu-isu tentang green environment tersebut dan mentransformasikan penerapan-penerapan standarisasi pencapaian green environment tersebut menjadi peningkatan daya saing mereka di dunia internasional, baik dari sisi lingkungan, energi dan produk (Lin dan Ho, 2010)

Secara sederhana yang dimaksud dengan etika bisnis adalah cara-cara untuk melakukan kegiatan bisnis, yang mencakup seluruh aspek yang berkaitan dengan individu, perusahaan, industri dan juga masyarakat. Kesemuanya ini mencakup bagaimana kita menjalankan bisnis secara adil, sesuai dengan hukum yang berlaku, dan tidak tergantung pada kedudukan individu ataupun perusahaan di masyarakat (sumarsid dan Widi 2020,). Salah satu tanggung jawab perusahaan adalah

Tanggung jawab ini berkaitan dengan menjaga kelestarian lingkungan, misal dengan mencegah adanya polusi disekitar tempat usaha. Perusahaan dapat melakukan pencegahan polusi dengan mendaur ulang plastik serta melakukan pembatasan jumlah karbondioksida sebagai akibat dari proses produksi.

Produk ramah lingkungan dinilai bukan dari produk jadinya tetapi di nilai dari proses pemilihan bahan baku, proses produksi sampai dengan kemasan sampai di konsumen. Hal ini memberikan gambaran bahwa pemahaman tentang produk ramah lingkungan pada dasarnya mengacu secara keseluruhan dari produk tersebut yaitu dari proses awal sampai akhir pasca konsumsi dan semua yang melekat pada produk tersebut (Suntornpithug dan Indiana, 2017). Sektor industri merupakan salah satu sektor yang penting dalam perekonomian nasional. Sektor industri masih memberikan kontribusi terbesar pada struktur produk domestik bruto (PDB) nasional sepanjang triwulan II tahun 2020 dengan mencapai 19,87 persen. Mewujudkan industri yang ramah lingkungan perlu di dukung dari semua pihak, pemerintah di harapkan memberikan aturan-aturan yang mendukung adanya industri yang ramah lingkungan. Aturan-aturan ini di

perukan untuk mendukung standarisasi sehingga tidak ada ketimpangan dari sisi biaya yang di keluarkan oleh perusahaan, seperti contohnya pelarangan penggunaan batu bara sebagai bahan bakar boiler. Penggunaan energi alternatif saat ini semakin di galakkan untuk dapat mengurangi ketergantungan akan bahan bakar fosil, beberapa alternatif yang bisa di pergunakan oleh sector industrial untuk mendapatkan energy adalah penggunaan solar panel demi mendapatkan energi dari matahari, penggunaan bahan bakar bio yang berasal dari flora dan fauna seperti pengolahan biji jarak dan biogas yang dihasilkan oleh kotoran hewan ataupun penggunaan briket yang terbuat dari sekam padi. Dukungan juga harus di dapatkan dari pengusaha, ini di karenakan investasi yang harus di tanamkan oleh pengusaha untuk mendukung perubahan ini akan cukup besar. Menumbuhkan kesadaran diri manusia akan pentingnya kelestarian lingkungan hidup adalah pekerjaan yang sulit dan berat, namun harus terus diupayakan. Memberikan pengetahuan kesadaran akan lingkungan tidak hanya di lakukan di dalam duniat kerja tetapi salah satu upaya yang dapat ditempuh adalah dengan memberikan pengarahan dan pembelajaran akan pentingnya kelestarian hidup sejak dini lewat lingkungan pembelajaran, baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat luas sejak dini sehingga terjadi persamaan persepsi dalam membangun lingkungan berkelanjutan.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Bahasan dalam jurnal ini menggunakan metode kajian kepustakaan (library research), dimana semua kajian didasarkan pada pendapat-pendapat ahli tentang green product, etika bisnis dan penerapannya dalam suatu perusahaan di Indonesia. Penelitian pustaka (library research) merupakan penelitian yang objeknya dicari dengan berbagai informasi pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, majalah, koran, dan dokumen. (Sari, 2020) Penelitian ini berbeda dengan penelitian lainnya yang mengharuskan melakukan observasi atau wawancara dalam perolehan data. Penulisan Journal ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan green industry sebagai bagian dari tanggung jawab etika bisnis dalam mengurangi issue Global warming di era globalisasi

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pencemaran udara yang menyebabkan kualitas udara memburuk sendiri menurut PP nomor 41 tahun 1999 adalah masuknya atau dimasukkannya zat, energi, dan/atau komponen lain ke dalam udara ambien oleh kegiatan manusia. Dampaknya mutu udara ambien turun sampai ke tingkat tertentu yang menyebabkan udara ambien tidak dapat memenuhi fungsinya.

Emisi Gas Rumah Kaca menurut Jenis Sektor (ribu ton CO2e), 2000-2019

Tahun	Sektor						Jumlah
	Energi	IPPU	Pertanian	FOLU	Kebakaran Hutan	Limbah	
2000	317609	42883	99314	500019	161571	64832	1186228
2001	341919	48269	97124	-144329	50885	67602	461470
2002	349485	41688	98381	-119030	301753	70063	742340
2003	378050	41402	99652	-130833	132075	73061	593407
2004	380434	43146	102083	17062	232018	75225	849968
2005	376988	42296	103227	33119	258887	77216	891733
2006	386100	38641	103517	53411	510710	82578	1174957
2007	402989	35919	105991	161799	62747	83933	853378
2008	391784	36499	99949	157343	81744	85023	852342
2009	405653	37546	105087	259880	299920	89326	1197412
2010	453235	36033	108318	73343	51383	87670	809982
2011	507357	35910	107520	122414	189026	91852	1054079
2012	540419	40078	112058	249442	207050	95530	1244577
2013	496030	39164	112882	377747	205076	100514	1331413
2014	531142	47489	112801	215318	499389	102834	1508973
2015	536306	49297	117160	742843	822736	106061	2374403
2016	538025	55307	122185	417385	90267	112352	1335521
2017	562244	55395	127503	476005	12512	120191	1353850
2018	595665	59262	110055	602188	121322	127077	1615569
2019	638808	60175	108598	468425	456427	134119	1866552

Sumber :Laporan Inventarisasi Gas Rumah Kaca dan MPV 2020, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia
 Catatan : tanda minus (-) berarti reduksi emisi dan/atau serapan GRK

Gambar 1. Emisi Gas Rumah Kaca

Dampak pencemaran udara ini sendiri berdampak kepada lingkungan, tidak hanya terjadi di sekitar tetapi juga terjadi berimbas kepada lingkungan global dan berefek kepada perubahan iklim dan pemanasan global. Permasalahan pemanasan global ini merupakan persoalan yang sudah lama terjadi dan mempunyai dampak yang sangat negative dan sangat luas bagi kehidupan. Salah satu dampak pemanasan global adalah mencairnya es di kutub, dengan mencairnya es ini mengakibatkan naiknya permukaan laut imbas naiknya permukaan air laut berefek kepada banyaknya daratan yang terkena bencana banjir. Dari table di atas di dapatkan informasi mengenai peningkatan gas rumah kaca dari tahun ketahun, hal ini menyebabkan lingkungan yang semakin parah semua ini di iringi dengan perkembangan permintaan yang di lakukan oleh manusia untuk pemenuhan kebutuhan.

Indonesia pun melakukan upaya-upaya mitigasi. Indonesia melakukan upaya mitigasi pada beberapa sektor, yaitu :

1. Kehutanan

Kegiatan deforestasi (pengalih fungsian lahan hutan menjadi bentuk penggunaan lahan lainnya) dan adanya perusakan hutan dalam skala luas, berpengaruh sangat besar baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap peningkatan emisi GRK. Untuk mengatasi persoalan deforestasi ada beberapa kegiatan yang dapat mendukung mitigasi adalah kegiatan yang berhubungan dengan penambahan stok karbon dengan cara penanaman. Berbagai kegiatan penanaman telah dilakukan di Indonesia, antara lain melalui pembangunan Hutan Rakyat (HR), Hutan Kemasyarakatan (HKm), dan Hutan Tanaman Industri (HTI). Kegiatan- kegiatan tersebut mampu meningkatkan kapasitas lahan untuk menyerap dan menyimpan emisi terutama di luar kawasan hutan atau di kawasan hutan yang berstatus lahan kritis.

2. Pertanian

Beberapa kegiatan dalam sector pertanian yang berpotensi menjadi sumber emisi antara lain adalah: berasal dari pembakaran, pelepasan gas N₂O dari kegiatan pemupukan, dan CO₂ dari proses respirasi tanaman dan dekomposisi (pelapukan). Program-program aksi mitigasi di sektor pertanian antara sebagai berikut:

- a. Penerapan Teknologi Budidaya Tanaman, Contoh : Program SLPTT, SRI, Varietas padi rendah emisi)
- b. Pemanfaatan pupuk organik dan biopestisida contoh : UPPO (Unit Pengolahan Pupuk Organik)
- c. Pemanfaatan kotoran/urin ternak dan limbah pertanian untuk biogas contoh : program BATAMAS (Biogas Asal Ternak Bersama Masyarakat)
- d. Penggunaan varietas padi rendah emisi gas CH₄
- e. Penggunaan limbah pertanian untuk bioenergi dan kompos.
- f. Pengembangan pupuk organik untuk peningkatan simpanan karbon dalam tanah
- g. Pengembangan teknologi biogas dan pakan untuk mengurangi emisi GRK dari ternak

3. Industri

Emisi GRK dari proses produksi adalah emisi yang dihasilkan dari reaksi kimia atau secara fisik menghasilkan zat sisa yang diklasifikasikan sebagai emisi GRK. Dalam upaya mitigasi perubahan iklim, pada sektor industri, Kementerian Perindustrian meminta pelaku industri untuk melaksanakan alih teknologi yang efisien. Salah satunya adalah teknologi Regenerative Burner Combustion System (RBCS), yaitu teknologi yang digunakan pada tungku pemanasan ulang dengan fungsi memanfaatkan kembali gas buang yang masih mengandung energi cukup besar sehingga mampu menghemat energi di industri. Dengan teknologi tersebut, konsumsi bahan bakar basis gas dapat dihemat sekitar 30 persen. Teknologi RBCS telah dimanfaatkan oleh industri besi dan baja di Indonesia. Pada tahun 2006, alih teknologi ini diaplikasikan oleh PT. Gunung Garuda.

4. Energi

Emisi CO₂ sektor energi dapat berasal dari penggunaan bahan bakar fosil, seperti: batubara, minyak bumi dan gas bumi, serta dari industri semen. Aksi mitigasi sektor energy dapat dilakukan melalui berbagai cara, antara lain penghematan energi atau konservasi energi, diversifikasi energi. Konservasi atau penghematan energi dapat dilaksanakan melalui peningkatan efisiensi peralatan, penggunaan peralatan yang lebih efisien serta melaksanakan manajemen energi. Diversifikasi energi atau penggantian bahan bakar dengan jenis energi lain, bertujuan untuk mengurangi penggunaan bahan bakar

yang mempunyai kandungan karbon tinggi dengan jenis energi yang mempunyai kandungan karbon rendah atau tanpa kandungan karbon antara lain melalui :

- a. Substitusi Energi yaitu upaya untuk mengganti energi yang ada dengan jenis energi lain yang lebih murah, mudah secara teknis dan tanpa mengurangi kinerja alat. Sebagai contoh dalam pembangkitan listrik maka penggantian minyak solar pada PLTD dengan biofuel atau mikro hidro.
- b. Penggunaan Teknologi Rendah Karbon Pemanfaatan teknologi rendah karbon sebagai pengganti PLT Bahan Bakar Fosil secara drastis akan dapat mengurangi pelepasan gas rumah kaca (CO₂) ke atmosfer. Teknologi yang termasuk dalam kategori ini antara lain Pembangkit Listrik Tenaga Panas Bumi (PLTP), PLTS, PLTMH (Mikrohidro),

Beberapa cara mengatasi perubahan iklim secara global telah di lakukan, pembicaraan antar perwakilan negara menghasilkan beberapa perjanjian antara lain :

REDD+ (Reducing Emissions from Deforestation and Forest Degradation, role of conservation, sustainable management of forest and enhancement of forest carbon stocks in developing countries)

merupakan upaya pengurangan emisi dari deforestasi dan degradasi hutan, peran konservasi, pengelolaan hutan lestari, dan peningkatan stok carbon hutan dengan menggunakan pendekatan nasional dan implementasi di sub nasional. Hutan Indonesia memegang peran strategis dalam mitigasi dan adaptasi

perubahan iklim sehingga menjadikan Indonesia sangat berkepentingan dengan REDD+. Indonesia merupakan salah satu negara REDD+ yang telah aktif berperan dalam negosiasi terkait hutan dan REDD+. Kegiatan REDD+ merupakan aksi yang dapat diukur atau hasilnya dinyatakan sebagai pengurangan atau penghindaran emisi/peningkatan stok karbon. Di kembangkan sejak 2005 dan berjalan sampai dengan saat ini.

4.1 Perjanjian Paris

Perjanjian Paris merupakan kesepakatan global yang monumental untuk menghadapi perubahan iklim. Komitmen negara-negara dinyatakan melalui Nationally Determined Contribution (NDC) untuk periode 2020-2030, ditambah aksi pra-2020.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan
Direktorat Jenderal Pengendalian Perubahan Iklim

Apa Itu Perjanjian Paris?

Perjanjian Paris adalah perjanjian internasional tentang perubahan iklim untuk membatasi kenaikan suhu global dibawah 2° derajat celsius (dari masa pra-industrialisasi) dan melakukan upaya membatasinya hingga di bawah 1.5°C

Disepakati pada Pertemuan UNFCCC* yang ke-21 di Paris 30 Nov – 12 Des 2015

Ditandatangani Indonesia pada 22 April 2016 di New York dan diratifikasi dalam UU No 16 tahun 2016 tentang Pengesahan Paris Agreement To The UNFCCC*

*United Nations Framework Convention on Climate Change atau Konvensi Kerangka Kerja Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Perubahan Iklim

Target penurunan emisi Gas Rumah Kaca Indonesia pada tahun 2030* sebesar:	29% dengan upaya sendiri	41% dengan adanya kerjasama internasional
---	--------------------------	---

*dibandingkan dengan tanpa adanya aksi mitigasi (business as usual) pada tahun 2030

Lima kategori sektor untuk target penurunan emisi Gas Rumah Kaca 29%

Kehutanan	17,2%
Energi	11%
Limbah	0,38%
Pertanian	0,32%
Industri	0,1%

Sumber: Buku Perencanaan dan Pelaksanaan Paris Agreement (Nationally Determined Contribution) dan Buku Strategi Nasional dan Rencana Aksi Nasional Indonesia (NDC) 2020-2030, 2021, 2022, dan 2023, serta Rencana Indonasi Rendah Karbon (RIRK) 2050 yang telah direvisi dan diperbarui.

ditjenppik.klhk | ditjenppik.menhk.go.id | ditjenppik.menhk.go.id/kcp | Ditjen PPI KLHK | ditjenppik

Gambar 2. Isi perjanjian Paris

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Para pelaku bisnis diharapkan lebih mensosialisasikan mengenai konsep green product kepada masyarakat, dengan lebih memperkenalkan dan mendorong pengembangan produk produk yang ramah lingkungan sehingga tidak hanya stakeholders' yang mengerti dan menyadari manfaat etika bisnis berkonsep green ini

Memberikan sosialisasi terhadap masyarakat tentang pentingnya menjaga keseimbangan alam sehingga mengurangi permasalahan global warming

Beradaptasi, adaptasi dipahami sebagai tindakan menyesuaikan diri untuk mengantisipasi pengaruh buruk iklim nyata. Dengan cara membangun strategi antisipasi dan memanfaatkan peluang- peluang yang menguntungkan. Tujuannya adalah meringankan dampak buruk perubahan iklim.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Handoko, Forry. Green Industrial System (Pendekatan baru dalam meningkatkan daya saing), 2020
- [2] Radmiarti, Judiatin Kusumah, Green Product Sebagai Penerapan Etika Bisnis Pada Perusahaan Produsen Cat, Jakarta, 2020
- [3] Suntornpithug, N., dan Indiana, S.K. 2017. Green Marketing: Millennials' Perceptions Of Environmentally Friendly Consumer Packaged Goods Products. Proceedings Of Iserd International Conference, Taipei, Taiwan, 26th-27th June
- [4] Lin, C.Y., Ho,Y.H, ('TTT); "Determinants of Green Practice Adoption for Logistics Companies in China", Journal of Business Ethics, 98:67-85.
- [5] Sumarsid SE,MM dan Widi Winarso SE,MM ; Pengantar bisnis , 2020 :16
- [6] <https://lindungihutan.com/blog/pengertian-deforestasi-penyebab-dan-dampak/>
- [7] <http://ditjenppi.menlhk.go.id/kcpi/index.php>
- [8] <https://www.kemenperin.go.id/>